

TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TERHADAP KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMP SEKECAMATAN KALINYAMATAN JEPARA

Fitrianti Khoirun Nisa'^{1*}, Dani Slamet Pratama², Agus Wiyanto³

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

fitryantikhoirunnisa@gmail.com¹, danislametpratama@upgris.ac.id², aguswiyanto7@gmail.com³

*Corresponding Author. Email: fitryantikhoirunnisa@gmail.com

Abstract

Fitrianti Khoirun Nisa' "PJOK Teachers' Level of Understanding of the Independent Learning Curriculum in Middle Schools in the Kalinyamatan Jepara District". Supporting aspects of PJOK teachers' readiness to accept curriculum changes are teacher handbooks, teacher handbooks for students, related learning equipment and media, as well as existing infrastructure in schools. This research aims to determine the level of PJOK teachers' understanding of KMB. This research use descriptive qualitative approach. This data collection was carried out using observation, interviews and documentation methods. The data source for this research was obtained from PJOK SMP teachers. This research data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results that have been obtained by the author who has conducted research are that teachers have a fairly good understanding of prioritizing freedom in more innovative and responsive learning. Most teachers implement learning to encourage student creativity that suits students' interests and talents. However, teachers have several obstacles, one of which is facilities and infrastructure. The school continues to strive to support the existence of an independent learning curriculum.

Keywords: Study, Teacher's level of understanding, Curriculum

Abstrak

Fitrianti Khoirun Nisa' "Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sekecamatan Kalinyamatan Jepara". Buku pegangan guru, guru pegangan siswa, peralatan dan media pembelajaran yang relevan, dan infrastruktur sekolah yang ada adalah komponen yang mendukung kesiapan guru PJOK untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan tingkat pemahaman guru PJOK tentang KMB. Data ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian ini dikumpulkan dari guru PJOK SMP dan dianalisis menggunakan metode pengumpulan, pengurangan, penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Penulis penelitian menemukan bahwa guru memahami pentingnya memanfaatkan kebebasan untuk belajar dengan cara yang lebih kreatif dan responsif. Sebagian besar guru menggunakan pembelajaran untuk mendorong siswa menjadi kreatif sesuai dengan minat dan bakat mereka. Namun guru memiliki beberapa hambatan, salah satunya yaitu sarana dan prasarana. Sekolah tetap berupaya untuk mendukung aadanya kurikulum merdeka belajar.

Kata kunci: Penelitian, Tingkat pemahaman guru, Kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan seseorang secara sosial, emosional, fisik dan mental. Pendidikan dapat diberikan melalui berbagai macam cara, baik informal maupun formal, yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk hidup secara mandiri, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, dan mencapai tujuan profesional dan pribadi (Sahira, 2023)

Pembelajaran adalah suatu proses meningkatkan keahlian seseorang atau kelompok orang yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan manusia secara pengajaran dan pelatihan. Pembelajaran merupakan suatu proses secara langsung ataupun tidak langsung dengan adanya interaksi sesama manusia. Maka membutuhkan suatu landasan buat berpijak dalam proses pelaksanaannya. Dengan ini, pembelajaran menjadi lebih aktif sehingga sesuai apa yang telah diharapkan dari suatu perbuatan perilaku dan tingkah laku seperti manusia yang disiplin, pintar, dan berahlak mulia. Dalam proses pembelajaran ini tidak dapat sukses apabila tidak adanya tujuan. (Wibisana et al., 2022)

Diharapkan pendidikan jasmani mampu memperkuat kebugaran tubuh yang berkontribusi positif terhadap kesejahteraan mental dan spiritual individu. Menurut (Mashud, 2019), Pendidikan jasmani merupakan komponen integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas fisik, kognitif, emosional, dan organik setiap peserta didik melalui aktivitas fisik. Kebugaran fisik tidak hanya meningkatkan produktivitas di tempat kerja tetapi juga menunjukkan kemampuan dinamis individu, sehingga menjadi aspirasi bagi berbagai kalangan. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah fasilitas kebugaran dan kegiatan olahraga, menunjukkan kesadaran yang meningkat di kalangan masyarakat modern akan pentingnya kebugaran jasmani.

Rencana, strategi, dan pendekatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan di Indonesia diatur oleh aturan kurikulum. Pendidikan fisik harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 37h). Secara teoretis, olahraga dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan anak. Akibatnya, sebagian besar negara demokrasi memiliki tradisi yang kuat untuk mendukung prinsip-prinsip dasar pendidikan anak-anak. Peraturan manajemen dan keselamatan termasuk dalam peraturan pendidikan jasmani. Kurikulum terdiri dari semua kegiatan dan pengalaman yang dapat terjadi (isi atau materi) yang disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah, dan yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum selalu berubah dan berkembang seiring dengan zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, bukan asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum harus memiliki visi dan arah yang jelas tentang ke mana kurikulum tersebut akan dibawa ke sistem pendidikan nasional. Namun, perubahan dan pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan terarah, bukan asal berubah.

Pendidikan jasmani merupakan proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi dalam aktivitas fisik dengan tujuan meningkatkan perkembangan fisik, psikomotorik, kognitif, dan afektif

individu. Melalui serangkaian aktivitas fisik, pendidikan jasmani bertujuan untuk memperbaiki tingkat kebugaran fisik, keterampilan motorik, pemahaman dan praktik gaya hidup sehat serta aktif, sikap sportif, dan pengembangan kecerdasan emosional. (Sari, 2022)

Menurut Partnership for 21st Century Skills, kurikulum saat ini mengintegrasikan empat aspek keterampilan utama, yaitu pemikiran kritis, kreatif, kerjasama, dan komunikasi. Hal ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia yang berkembang pada era ini. Menurut (Abdul Fattah Nasution et al., 2023), Siswa harus memperoleh keahlian dalam empat aspek untuk memperoleh pembelajaran yang berkelanjutan, yaitu kreativitas dan inovasi, pemikiran kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi, serta kolaborasi. Keterampilan semacam ini dianggap sangat esensial dalam memberikan pembelajaran yang berkelanjutan. Sebelum dimulainya proses pembelajaran, kurikulum perlu dirancang untuk menetapkan tujuan utama pembelajaran. Teori kurikulum membantu dalam menentukan cakupan dan urutan materi, sementara teori pembelajaran memandu dalam menentukan interaksi antara guru dan siswa serta berbagai perilaku yang mungkin dilakukan oleh guru. Pendekatan ini mempermudah pengambilan keputusan dalam hal metodologi pembelajaran. Di Indonesia, terdapat dua jenis kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. KTSP lebih menitikberatkan pada penyesuaian terhadap keunikan, situasi, dan potensi dari setiap satuan pendidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun, Kurikulum 2013 mengubah pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani dengan menekankan pembentukan karakter siswa melalui pertimbangan terhadap sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan mereka. Pusat perhatiannya adalah pembentukan karakter secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami peran penting pendidikan jasmani dalam implementasi kurikulum ini.

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum sejak dimulainya pada tahun 1947, dengan kurikulum yang awalnya sangat sederhana. Pada masa kabinet baru yang dipimpin oleh Bapak Ir.H. Joko Widodo dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang dipimpin oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A., diluncurkanlah kurikulum merdeka melalui Siaran Pers Nomor 413/sipers/A6/VII/2022. Kurikulum ini dijadwalkan untuk diterapkan di seluruh Indonesia mulai bulan Juli 2022. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kurikulum sebelumnya, dan seluruh perubahan diimplementasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan besar yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai langkah untuk merombak sistem pendidikan. Kebijakan ini memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan efektif. Alasan di balik kebijakan ini adalah dampak dari pandemi COVID-19, masalah kurangnya kemampuan siswa, dan kualitas pembelajaran yang kurang memuaskan. Proses pengembangan kurikulum dimulai dari penyederhanaan kurikulum 2013 menjadi kurikulum darurat atau prototipe, hingga akhirnya dinyatakan

sebagai Kurikulum Merdeka yang akan dievaluasi kembali pada tahun 2024. Pemerintah juga menyediakan buku teks dan materi ajar digital melalui aplikasi "mengajar secara mandiri", serta memberikan dukungan dan pelatihan kepada guru dan kepala sekolah.

Saat ini, guru diwajibkan untuk memahami implementasi Kurikulum Merdeka di semua tingkat pendidikan. Hal ini berarti mereka harus siap mengadaptasi perubahan kurikulum dan memahami cara penerapannya. Selain itu, mereka juga harus mempersiapkan materi pendukung kurikulum seperti buku panduan guru dan siswa, serta alat dan media pembelajaran yang relevan. Pemahaman tentang isu-isu tersebut menjadi dasar dari penelitian yang berjudul "Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sekecamatan Kalinyamatan Jepara".

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan teknik statistik atau kuantifikasi (pengukuran). Penelitian lapangan juga disebut "penelitian lapangan" dilakukan secara langsung di lapangan, yaitu di SMP Negeri Sekalinyamatan Jepara, dan menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata orang. Studi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui nilai setiap variabel. Studi ini bersifat independen, tidak membandingkan atau menghubungkan variabel lain.

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah menengah pertama (SMP) di Kalinyamat, yaitu SMP Negeri 1 Kalinyamat, SMP Negeri 2 Kalinyamatan, SMP Muhammadiyah 5, dan SMP Islam Sultan Agung. Fokus penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) terhadap implementasi kurikulum belajar mandiri di SMP di wilayah tersebut. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data utama adalah para guru PJOK di SMP tersebut. Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jepara, sebuah kabupaten di Jawa Tengah, terletak di wilayah yang berbatasan dengan Laut Jawa di bagian barat dan utara. Kabupaten ini terdiri dari 116 kecamatan yang terbagi menjadi 183 desa dan 11 kelurahan. Kecamatan Keling memiliki luas wilayah sebesar 23,753 km², sementara Kalinyamatan memiliki luas wilayah 24,179 km². Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kalinyamatan, tempat empat sekolah menengah pertama (SMP) berlokasi, yaitu di desa Kriyan, Dhamarjati, Batu, dan Purwogondo. Keempat sekolah tersebut adalah SMP Negeri 1 Kalinyamatan, SMP Negeri 2 Kalinyamatan, SMP Muhammadiyah 5 Kalinyamatan, dan SMP Islam Sultan Agung 3 Kalinyamatan.

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif, yang sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Melalui penelitian ini, data terkait pemahaman guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) terhadap Kurikulum Merdeka di sejumlah sekolah menengah pertama (SMP) di Kalinyamatan, Jepara, telah diperoleh. Data ini berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian serta guru PJOK sebagai narasumber. Hasil

penelitian ini dikumpulkan dari penelitian yang dilaksanakan di SMP di se-Kecamatan Kalinyamatan, Jepara pada tahun 2023. Sebelum membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca mengenai subjek penelitian, yaitu guru PJOK di se-Kecamatan Kalinyamatan, Jepara, informasi ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Subjek Penelitian.

No	Nama	Asal Sekolah	Kode
1.	Sudarto, S.Pd., M.Pd	SMPN 1 Kalinyamatan	A1
2.	Anom Estu Prasetyo, S.Pd	SMPN 1 Kalinyamatan	A2
3.	Roziyikah, S.Pd., M.Pd	SMPN 2 Kalinyamatan	B1
4.	Habib, S.Pd	SMPN 2 Kalinyamatan	B2
5.	Aan, S.Pd., M.Pd	SMP Muhammadiyah 5	C1
6.	Hartadi, S.Pd	SMP Muhammadiyah 5	C2
7.	Siti Nore Aini, S.Pd	SMP Islam Sultan Agung	D1
8.	Minanullah, S.Pd	SMP Islam Sultan Agung	D2

Berikut ini merupakan hasil tabel dari pertanyaan dan wawancara dengan subjek penelitian. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data mentah dari catatan lapangan yang memungkinkan untuk dipahami secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan terkait pandangan narasumber mengenai kemajuan dalam keterampilan pengajaran guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) akibat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Pandangan kepala sekolah dan guru sejalan dalam memahami bahwa terdapat perkembangan dalam keterampilan guru PJOK akibat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Namun, kepala sekolah menyoroti keterbatasan sarana prasarana sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Meskipun demikian, baik kepala sekolah maupun guru mengakui bahwa pemahaman dan keterampilan guru dapat meningkat melalui pembelajaran dan pengalaman.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) telah menjadi pusat perhatian dalam dunia pendidikan Indonesia. Implementasinya membawa perubahan signifikan dalam paradigma pembelajaran. Dalam wawancara dengan delapan subyek, terdiri dari kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2), berbagai aspek dari penerapan KMB dibahas. Diskusi tersebut mencakup pandangan mereka terhadap masa depan implementasi KMB, manfaat jangka panjang, rencana untuk peningkatan penerapan, ketersediaan sumber daya, pendekatan pembelajaran, penilaian, RPP, partisipasi siswa, kolaborasi, dukungan manajemen sekolah, respons siswa, evaluasi diri, dan perkembangan keterampilan guru.

Mengenai pandangan terhadap masa depan implementasi KMB, kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) cenderung menunjukkan sikap yang mendukung. A1, sebagai kepala sekolah, menyatakan bahwa kebijakan sekolah akan mengikuti kebijakan di atasnya, dan implementasi KMB akan terus dilanjutkan dengan segala kekurangan dan kelebihan. Pandangan ini mencerminkan sikap kepala sekolah sebagai pihak yang harus mengikuti arahan dari instansi di atasnya. Menurut sudut pandang mereka, Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) memiliki kemungkinan memberikan kontribusi positif dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyusun materi pembelajaran yang lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Di sisi lain, guru PJOK (A2, B2, C2, D2) menunjukkan pandangan yang lebih beragam. Sebagian dari mereka melihat potensi positif dalam implementasi KMB, seperti memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam pembelajaran. A2 dan B2 menyatakan bahwa meskipun masih perlu adaptasi, KMB dapat memberikan kebebasan dalam berkreasi dan mengajar. Namun, beberapa guru (C2) menyatakan bahwa mereka belum berfikir terlalu jauh tentang masa depan implementasi karena melihat bahwa KMB belum sepenuhnya terapkan.

Dalam konteks manfaat jangka panjang dari implementasi KMB dalam pembelajaran PJOK, terdapat pemahaman bahwa KMB dapat memberikan kebebasan dan pilihan bagi guru dan siswa. Kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) menyatakan bahwa manfaat jangka panjangnya adalah memerdekakan guru dan peserta didik, serta dapat mengembangkan bakat siswa. Pandangan ini sesuai dengan semangat KMB yang menekankan pada kebebasan, kreativitas, dan pengembangan potensi peserta didik.

Guru PJOK (A2, B2, C2, D2) juga menyuarakan pendapat yang sejalan dengan kepala sekolah. Beberapa dari mereka (B1, D1) menyoroti manfaat jangka panjang KMB dalam memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk belajar dengan mandiri, mengembangkan bakat, dan memiliki hak untuk menentukan apa yang diminati siswa.

Dalam merencanakan untuk terus meningkatkan penerapan KMB, terdapat perbedaan pandangan antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) cenderung mengaitkan peningkatan tersebut dengan target akreditasi sekolah dan aturan dari pemerintah. Mereka menekankan bahwa penerapan KMB akan terus ditingkatkan jika berdampak positif bagi siswa dan guru di sekolah tersebut. Sementara guru (A2, B2, C2, D2) lebih terkait dengan tugas dan aturan yang diberikan oleh sekolah, dan beberapa di antaranya (A2, B2) menyatakan bahwa pihak sekolah yang menentukan arah penerapan KMB.

Namun, ada juga guru yang menyatakan bahwa mereka memiliki rencana untuk terus meningkatkan penerapan KMB (D2). Mereka melihat perlunya peningkatan agar implementasi KMB dapat berjalan lebih baik dari hari ke hari.

Dalam hal sumber daya dan materi pembelajaran, terdapat perbedaan antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) secara umum menyatakan bahwa sumber daya prasarana di sekolah masih kurang memadai. Hal ini mencakup kendala sarana prasarana yang sangat kurang

memadahi dan lokasi sekolah yang berada di pedalaman desa dan pojokan. Pandangan ini menunjukkan tantangan dalam implementasi KMB yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam hal infrastruktur.

Guru PJOK (A2, B2, C2, D2) lebih terkait dengan ketersediaan sumber daya digital dan literasi. Beberapa guru (B1, C1) menyatakan bahwa mereka mencari sumber daya pembelajaran di internet dan menggunakan literasi sebagai pendekatan dalam pembelajaran. Sementara itu, sebagian guru lainnya (D2) menekankan bahwa mereka hanya mendapatkan sumber daya dari rapat dengan dewan guru dan MGMP tanpa keterlibatan aktif dari manajemen sekolah.

Terkait dengan pendekatan pembelajaran dalam KMB, kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) cenderung menyatakan bahwa guru PJOK di sekolahnya sudah menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti formatif dan sumatif, ATP, dan CP. Namun, ada kebingungan terkait dengan perubahan kurikulum, dan beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian.

Guru PJOK (A2, B2, C2, D2) menunjukkan pandangan yang beragam. Beberapa guru (A2, B2) menyatakan bahwa mereka masih mengalami kesulitan karena kurikulum baru, sedangkan yang lain (C2, D2) menekankan bahwa mereka sudah mulai menerapkan literasi dan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan KMB.

Dalam hal penilaian, pandangan kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) cenderung sejalan. Penilaian dilakukan dengan pendekatan formatif dan sumatif. Kepala sekolah menyoroti adanya penilaian menggunakan ATP dan CP, sementara guru menjelaskan bahwa penilaian ini berlaku untuk nilai tambahan karena karakter olahraga yang diutamakan adalah praktek, bukan teori.

Terkait dengan Rencana Pembelajaran dan Pengembangan (RPP), kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) menyatakan bahwa RPP masih ada, tetapi ada perubahan nama menjadi modul ajar. Perubahan ini dianggap sebagai langkah penyesuaian dengan kurikulum baru. Pandangan kepala sekolah dan guru cenderung sejalan dalam hal ini.

Dalam mendorong partisipasi siswa, kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) cenderung menyuarakan pandangan yang sejalan. Beberapa di antara mereka menyoroti semangat dan motivasi sebagai pendorong utama untuk meningkatkan partisipasi siswa. Kepala sekolah menekankan peran guru dalam memberikan semangat, motivasi, dan arahan yang dapat membantu mengembangkan sumber daya manusia yang baik.

Ketika membahas respons siswa terhadap pembelajaran PJOK dengan pendekatan KMB, terlihat bahwa para kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) mengemukakan pandangan yang bervariasi. Beberapa siswa dinilai belum sepenuhnya memahami perubahan kurikulum dan masih beranggapan bahwa pembelajaran PJOK tidak berbeda secara signifikan dengan kurikulum sebelumnya. Namun, ada juga pengakuan dari para guru bahwa tanggapan siswa dapat bervariasi tergantung pada kondisi dan akses sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Ketika berbicara tentang evaluasi diri guru terhadap pemahaman dan implementasi KMB, kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2) memiliki pandangan yang sejalan. Mereka menegaskan bahwa evaluasi diri secara berkala adalah hal yang umum dilakukan. Para guru

menyoroti perlunya evaluasi diri untuk memastikan bahwa mereka dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan dari KMB.

Pembahasan perkembangan dalam keterampilan guru PJOK sebagai akibat dari penerapan KMB mencakup pandangan dari kepala sekolah (A1, B1, C1, D1) dan guru PJOK (A2, B2, C2, D2). Pandangan ini mencerminkan bahwa terjadi perkembangan keterampilan guru PJOK setelah penerapan KMB, meskipun terdapat tantangan dan keterbatasan, terutama dalam hal sarana prasarana. Guru-guru (D1, D2) menyoroti bahwa adanya KMB telah memberikan motivasi dan kesadaran untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka.

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di bidang PJOK menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Dukungan manajemen sekolah, kolaborasi antar guru, ketersediaan sumber daya, pendekatan pembelajaran, evaluasi diri, dan tanggapan siswa adalah beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan. Sementara kepala sekolah dan guru memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan sejumlah hal, keseluruhan, mereka memiliki kesamaan dalam pengakuan terhadap pentingnya pengembangan keterampilan, evaluasi diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di bidang PJOK memerlukan kerjasama antara manajemen sekolah dan guru serta penyesuaian strategi agar tujuan kurikulum dapat tercapai dengan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan mengenai Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sekecamatan Kalinyamatan Jepara dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas guru memiliki pemahaman yang cukup baik tentang Kurikulum Merdeka Belajar (KMB). Terdapat variasi dalam tingkat pemahaman, beberapa guru merasa sudah cukup memahami, sementara yang lain masih membutuhkan pemahaman lebih mendalam. Guru-guru menyadari konsep dan prinsip KMB yang mengedepankan kebebasan dalam pembelajaran. Pemahaman tentang konsep ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif.
2. Sebagian besar guru telah mencoba mengimplementasikan KMB dalam pembelajaran. Ditemukan variasi dalam strategi implementasi, termasuk mendorong kreativitas siswa, partisipasi siswa dalam pemilihan materi, dan penyesuaian dengan minat dan bakat siswa. Penilaian diri dilakukan secara rutin, dengan fokus pada peningkatan cara mengajar dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum.
3. Guru menghadapi beberapa hambatan, termasuk kesulitan menjelaskan KMB kepada siswa, keterbatasan sarana prasarana, dan tantangan dalam mengalihkan dari kurikulum sebelumnya. Namun sekolah berupaya mendukung dengan program MGMP, dan sesama guru dalam bentuk pelatihan, rapat, dan diskusi terkait KMB

Saran

Saran yang membangun untuk topik Tingkat Pemahaman Guru PJOK Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sekecamatan Kalinyamatan Jepara adalah:

1. Pelatihan dan Dukungan karena guru perlu mendapatkan lebih banyak pelatihan dan dukungan terkait implementasi KMB, terutama dalam mengatasi hambatan seperti sarana prasarana.
2. Rencana Jangka Panjang karena termasuk penting untuk merencanakan jangka panjang dalam mengembangkan kemampuan guru dan siswa dalam mengimplementasikan KMB dengan lebih baik.
3. Dukungan Sekolah dan Pemerintah dapat memberikan dukungan lebih lanjut dalam bentuk pemenuhan sarana prasarana dan peningkatan kualitas pelatihan.
4. Monitoring dan Evaluasi Terus Menerus karena perlunya proses monitoring dan evaluasi perlu terus menerus dilakukan untuk mengukur dampak penerapan KMB terhadap prestasi siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Alhumary, F. M. (2021). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA Negeri 4 Binjai*. 1013–1019.
- Almaida, F. A., Suherman, A., & Rahman, A. A. (2023). Kesiapan Guru Penjas Menghadapi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 7(1), 54–62. <https://doi.org/10.37058/sport.v7i1.6548>
- Bambang Sugiyanto, & Yurita Erviana. (2022). Pengembangan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Model Merdeka-Belajar Berorientasi Kearifan Lokal Untuk Mahasiswa Calon Guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 302–311. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52369>
- Benshlomo, O. (2023). Noanalisis Pembelajaran Pjok Pasca Pandemi Covid-19 Di Tinjau Dari Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X Di Sma Pangudiluhur Sedayu. *Analisis Pembelajaran Pjok Pasca Pandemi Covid-19 Di Tinjau Dari Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X Di Sma Pangudiluhur Sedayu*, 4(1), 88–100.
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar). *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 18–22.
- Febriati, E. W. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran Pjok Di Smp Sekecamatan Gayamsari Kota Semarang. *Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII, November*, 844–849.
- Husnindar, & Hayati, R. (2021). Penerapan model pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal pendidikan matematika dan sains*, 2(2), 67–72.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37.
- Izzah Salsabilla, I., Jannah, E., & Keguruan dan, F. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnalikip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>

- Khikmah, A., & Winarno, M. E. (2019). Survei Sarna dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Se-Kecamatan Ganjig Tahun 2017. *Indonesia Journal of Sport and Physical Education*, 1(1), 12–19.
- Kutlu, T. (2023). Analisis Aliran Filsafat Pada Kurikulum Merdeka. *Analisis Aliran Filsafat Pada Kurikulum Merdeka*, 4(1), 88–100.
- Mashud, M. (2019). Analisis Masalah Guru Pjok Dalam Mewujudkan Tujuan Kebugaran Jasmani. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 17(2), 77–85. <https://doi.org/10.20527/multilateral.v17i2.5704>
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 315–321. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>
- Oktaviani, Y. (2014). Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 808–831.
- Perdana, M. Y. (2021). Persepsi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan terhadap merdeka belajar di sekolah dasar se- kapanewon tepus. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Plomp, T. dkk. (2007). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pjok Dengan Kurikulum Merdeka Di Sman Se-Kabupaten Sleman. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.

Purwasih, R., & Elshap, D. S. (2021). Belajar Bersama Covid-19: Review Implementasi, Tantangan Dan Solusi Pembelajaran Daring Pada Guru-Guru Smp. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 940. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3545>

Rika Partikasari, Mimpira Haryono, Ranny Fitria Imran, Ela Pebriani, S. O. (2023). Optimalisasi Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Dan Penguatan P5 Bagi Guru Di Korwil I Bengkulu Utara. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 47–52.

Sahira, S. (2023). Perencanaan Pemerataan Pendidikan di Pelosok Desa Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Proceedings Series of Educational Studies*. <https://doi.org/10.17977/um083.7904>

Sari, A. (2022). *Teori Kurikulum Merdeka*. 10–28.

Subhan. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak. *Jurnal Pembelajaran Prospekti*, 7(1), 48–54.

Vidieyanti, N. (2022). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Pasca Covid-19 dengan Pengimplementasian Kurikulum Merdeka. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 6(2), 100–108. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.926>

Wibisana, M. I. N., Kusumawardhana, B., Pratama, D. S., & Ratimiasih, Y. (2022). Indeks Kebugaran Jasmani Mahasiswa Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR) Universitas PGRI Semarang. *Gerak: Journal of Physical Education, Sports, and Health*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.37086/gerak.v2i1.54853>